

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dan bekerja secara produktif. Kesehatan jiwa ini salah satu bagian penting bagi kesehatan yang signifikan di dunia, Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Data *American Psychiatric Association* (APA 2018) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan prevalensi Rumah Tangga dengan jumlah gangguan jiwa skizofrenia meningkat dari 1,7 permil menjadi 7 permil di tahun 2018. Untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20 populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa. Dan di

Jawa Barat jumlah orang dengan gangguan jiwa terbanyak berada di Kabupaten Bogor sebanyak 6687 orang pada tahun 2019 dan 6839 orang pada tahun 2020. Namun di Kabupaten Bandung pun terdapat orang dengan gangguan jiwa sebanyak 1975 pada tahun 2019 dan 1987 orang pada tahun 2020. Di Kota Bandung pun terdapat orang dengan gangguan jiwa sebanyak 3041 orang pada tahun 2019 dan 3241 orang pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Jawa Barat). Dan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat jumlah pasien dengan Harga Diri Rendah Kronik sebanyak 56 orang dengan persentase 1% .

Salah satu diagnosis gangguan jiwa yang ada di Indonesia itu adalah Skizofrenia. Gejala positif Skizofrenia yaitu delusi, halusinasi. Dan gejala negatif dari Skizofrenia yaitu apatis, afek datar, hilangnya minat atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas rutin, gangguan dalam hubungan sosial, tanda-tanda ini juga ditemukan pada pasien dengan harga diri rendah (Rahayu & Daulima 2019). Dampak dari seseorang yang memiliki harga diri rendah akan berisiko menarik diri dari lingkungan sosial, halusinasi, risiko perilaku kekerasan bahkan sampai dengan percobaan bunuh diri.

Harga diri rendah yang dialami seseorang selama kurang dari 3 bulan merupakan harga diri rendah situasional yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya harus operasi, kecelakaan, dicerai suami atau istri, putus sekolah, putus hubungan kerja, perasaan malu karena sesuatu (korban perkosaan, dipenjarai tiba-tiba). Sedangkan jika harga diri rendah yang dialami

seseorang lebih dari 6 bulan merupakan harga diri rendah kronik yang berlangsung lama, yaitu sebelum sakit atau dirawat, mempunyai cara berfikir yang negatif, dan kondisi ini mengakibatkan respon mal adaptif yang dapat ditemukan pada pasien gangguan fisik kronik atau pada pasien gangguan jiwa. Gejala negatif yang dialami pasien harga diri rendah kronik diantaranya afek datar, tidak memiliki kemauan, merasa tidak nyaman, dan menarik diri dari masyarakat. Gejala negatif pada pasien harga diri rendah kronik juga tampak dari tidak mampu mengekspresikan perasaan, hilangnya spontanitas dan rasa ingin tahu, menurunnya motivasi, serta hilangnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari (Widianti & Wardhani 2017).

Dampak yang terjadi bila gejala negatif dari Harga Diri Rendah Kronik yang tidak segera diatasi akan seringkali kambuh atau berulang sehingga perlu diberikan terapi dengan memberi asuhan keperawatan jiwa untuk mengontrol perilaku hilangnya rasa percaya diri dari pasien dengan harga diri rendah kronik dengan pemberian intervensi keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah berfokus pada membina hubungan saling percaya, memberi kegiatan sesuai dengan kemampuan pasien, meningkatkan kontak dengan orang lain, mendorong pasien mengungkapkan pikiran dan perasaan serta membantu melihat prestasi, kemampuan dan harapan pasien (Pardede, Harjuliska & Ramadia 2021).

Pemberian asuhan keperawatan merupakan proses terapeutik yang melibatkan hubungan kerja sama antar perawat dengan pasien, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Dalam

pengertian lain, komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien.

Ketidakmampuan individu yang tidak baik secara individu dan lingkungan karena mereka tidak produktif dan tidak efisien, berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Tn.J dengan “Harga Diri Rendah Kronik” di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn. J dengan Harga Diri Rendah Kronik di Ruang Merak Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penulisan karya tulis ilmiah ini adalah memperoleh gambaran respon pada Tn.J dengan Harga Diri Rendah Kronik terhadap pemberian asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penulisan karya tulis ilmiah ini adalah

- 1.3.2.1 Melakukan pengkajian pada Tn. J dengan Harga Diri Rendah kronik.
- 1.3.2.2 Merumuskan diagnosis keperawatan pada Tn. J dengan Harga Diri Rendah kronik.
- 1.3.2.3 Menyusun perencanaan keperawatan pada Tn. J dengan Harga Diri Rendah kronik.
- 1.3.2.4 Melaksanakan implementasi keperawatan pada Tn. J dengan Harga Diri Rendah kronik.
- 1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. J dengan Harga Diri Rendah kronik.
- 1.3.2.6 Melakukan Dokumentasi Asuhan Keperawatan pada Tn. J dengan Harga Diri Rendah Kronik

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat bagi keluarga

Meningkatkan pengetahuan keluarga dan Memberi informasi tentang penanganan dan perawatan pada pasien dengan Harga Diri Rendah Kronik.

1.4.2 Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan bagi perkembangan keperawatan jiwa. Khususnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan Harga Diri Rendah

Kronik serta menambah sumber informasi dalam rangka peningkatan mutu pelayanan keperawatan yang optimal.

1.4.3 Manfaat bagi penulis

Penulis dapat mengaplikasikan tentang ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Harga Diri Rendah Kronik menggunakan pendekatan proses keperawatan, serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan tentang karya tulis ilmiah, khususnya yang berhubungan dengan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah utama Harga Diri Rendah Kronik.